

## **GAMBARAN PENGGUNAAN TERAPI GEA (*GASTROENTERITIS*) PADA PASIEN ANAK DI RSUD BATARA SIANG PANGKEP SULAWESI SELATAN**

Dwi Fitrah Wahyuni<sup>1</sup>, Riska<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maros

Email korespondensi: [dwifitrah2208@gmail.com](mailto:dwifitrah2208@gmail.com)

### **ABSTRAK**

GEA (*Gastroenteritis*) atau diare merupakan salah satu penyakit yang disebabkan karena gangguan saluran pencernaan yang terinfeksi oleh bakteri. Penanganan diare awal, terutama pemilihan terapi awal sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian terapi yang tepat dan sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kersasionalan terapi pada pasien anak di RSUD Batara Siang Pangkep, Sulawesi selatan. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan jenis penelitian deskriptif evaluasi dengan bersifat retrospektif menggunakan data rekam medis pasien. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 65 pasien. Diare akut paling banyak ditemukan pada laki-laki sebanyak 38 pasien (58%) sedangkan untuk perempuan sebanyak 27 pasien (42%). Karakteristik usia 1-3 tahun (82%). Dari hasil penelitian terdapat 3 regimen terapi pada pasien anak yakni obat cotromoxazole, oralit dan zink. Sehingga dari data tersebut memenuhi standar tatalaksana penyakit diare pada anak.

**Kata kunci :** Diare , Terapi, Anak

## DESCRIPTION OF GEA THERAPY (GASTROENTERITIS) IN CHILDREN PATIENTS AT BATARA SIANG PANGKEP HOSPITAL, SOUTH SULAWESI

### ABSTRACT

*GEA (Gastroenteritis) or diarrhea is a disease caused by digestive tract disorders that are infected by bacteria. Treatment of early diarrhea, especially the choice of initial therapy, greatly affects the success of providing appropriate and appropriate therapy. This study aims to determine the rationality of therapy in pediatric patients at Batara Siang Pangkep Regional Hospital, South Sulawesi City. This study is a non-experimental study with a retrospective descriptive evaluation study using patient medical records. The samples that met the inclusion criteria were 65 patients. Acute diarrhea was mostly found in men as many as 38 patients (58%) while for women as many as 27 patients (42%). Characteristics of age 1-3 years (82%). The result showed that there are 3 therapeutic regimen in pediatric patient namely cotrimoxazole,electrolit, and zinc. So from these data meet the standards of management of diarrheal disease in children.*

**Keywords:** Diarrhea, Therapy, Patient

### PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang sudah tidak asing lagi bagi manusia, karena semua orang pasti pernah mengalaminya. Penyakit diare dapat menyerang semua golongan umur, terutama pada bayi dan anak-anak. Meskipun penyakit diare bukan hal yang asing lagi, akan tetapi diare harus segera mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat supaya diare yang diderita tidak bertambah parah dan tidak menyebabkan kematian (*kemenkes,2016*).

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan berubahnya bentuk tinja dengan intensitas buang air besar secara berlebihan (lebih dari 3 kali dalam kurun waktu satu hari). Penanganan cepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit diare karena apabila terlambat maka akan dapat menyebabkan kekurangan cairan yang dapat menyebabkan kematian. Dalam negara berkembang penyakit diare ada balita

menjadi penyebab kedua angka sakit dan kematian (Prawati, 2019).

Diare dapat disebabkan karena adanya faktor infeksi virus, bakteri dan parasit. Selain itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit diare antara lain: faktor makanan, keadaan gizi, keadaan social ekonomi dan keadaan lingkungan sekitarnya. Diare akan berbahaya jika mengakibatkan dehidrasi. Kekurangan cairan dan elektrolit akan mengakibatkan gangguan irama jantung dan dapat menurunkan kesadaran serta dapat mengakibatkan kematian. Penatalaksanaan diare akut anak menurut *World Gastroenterology Organization* (2012) terdiri dari terapi rehidrasi oral, terapi suplemen zink, diet, probiotik, dan antibiotik (*kemenkes 2016*).

Penyebab diare secara klinis pada anak dengan jumlah terbanyak (60-70%) dikarenakan infeksi Rotavirus sedangkan sekitar 12-20% adalah bakteri dan kurang dari 10% adalah parasit. Penelitian pada anak yang mengalami diare akibat infeksi Rotavirus, ditemukan sebanyak 30% juga mengalami intoleransi laktosa. Penelitian di negara lain juga bahkan mencapai angka kejadian intoleransi

laktosa yang lebih tinggi, yakni sekitar 67% pada diare karena Rotavirus dan 49% pada diare non Rotavirus (Sumadi, 2020).

Meningkatnya prevalensi penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada anak merupakan salah satu penyebab timbulnya resistensi, toksisitas dan efek samping yang meningkat, serta biaya pengobatan yang meningkat. Oleh karena itu, dalam penatalaksanaan diare yang rasional diharapkan dapat memberikan dampak positif, antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi, dan mengurangi kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik (Febiana, 2012.).

Pada tahun 2018 angka kejadian penyakit diare di kabupaten Pangkep Sulawesi selatan mencapai 62,61% (Dinkes, 2017), hal ini dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan terutama kebersihan makanan yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya penyakit tersebut. Oleh karena itu Pola makan dan pola hidup sehat sangat penting untuk menghindari atau mencegah timbulnya diare, dan dengan melakukan penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran penggunaan terapi penyakit

*gastroenteritis* atau yang biasa disebut dengan diare pada pasien anak.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan penelitian

Rancangan Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross Sectional. Pada penelitian ini, peneliti melihat gambaran farmakoterapi diare akut pada anak di RSUD Batara Siang Pangkep, Sulawesi selatan periode Januari - Desember

### Prosedur Kerja

- a. Persiapan: persiapan penelitian diawali dengan mengurus perizinan di dinas kesehatan setempat yang tujuan ke rumah sakit yang menjadi tempat penelitian
- b. Pengumpulan data meliputi pengumpulan data rekam medis pasien Januari-Desember 2020 dengan mengisi form data yang sudah disediakan
- c. Analisis data  
Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

2020. RSUD Batara Siang Pangkep, Sulawesi selatan.

### Sampling dan Tehnik Sampling

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yaitu Pasien yang terdiagnosa diare akut usia < 5 tahun serta pasien yang telah menyelesaikan pengobatan hingga dinyatakan mengalami perbaikan atau sembuh oleh dokter, sedangkan Kriteria Eksklusi adalah pasien yang terdiagnosa komplikasi penyakit lain. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 65 pasien.

Data yang diambil meliputi jenis kelamin, usia, berat badan, gejala/keluhan pasien, diagnosa penyakit, kesesuaian penggunaan antibiotik (jenis antibiotik, ketepatan dosis antibiotik, cara pemberian antibiotik pada pasien diare serta lama pemberian antibiotik).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik pasien diare akut pada anak yang telah penulis kumpulkan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi karakteristik pasien diare akut pada anak

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase(%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	38	58%
	Perempuan	27	42%

2.	Usia		
	1-3 tahun	20	82%
	4-5 tahun	15	18%
3.	Berat Badan		
	1-10 kg	35	54%
	11-20 kg	30	68%
Total		65	100%

Penelitian ini menjelaskan bahwa sampel pasien diare akut pada anak ditemukan pada laki-laki sebanyak 38 orang (58%) dan perempuan sebanyak 27 orang (42%). Kelompok usia pasien diare pada anak adalah usia 1-3 tahun sebanyak 50 pasien (82%). kelompok berat badan 1-10 kg sebanyak 35 pasien (54%). Usia anak 1-5 tahun merupakan kelompok usia yang lebih rentan terhadap infeksi karena sistem imunitas pada anak belum terbentuk dengan sempurna, mulai mengeksplorasi lingkungan dan kemampuan regenerasi sel epitel usus masih terbatas, berbeda pada penelitian sebelumnya di usia 0-4 tahun merupakan kejadian yang tidak tinggi dan juga tidak rendah yaitu sebanyak 28%. Hal ini disebabkan adanya perbedaan daya tahan tubuh dan perilaku ibu dalam pemberian ASI (Air Susu Ibu), PASI (Penganti Asi), dan MP ASI (Makanan Pendamping ASI) pada anak dibawah 5 tahun atau balita (Wulandari, 2018).

Pada pasien dengan berat badan 1-10 kg lebih cenderung banyak ditemukan di data rekam medik pasien RSUD Batara Siang Pangkep, Sulawesi selatan periode Januari- Desember 2020 di karenakan perubahan pola makan yang terjadi, maka kekebalan yang didapatkan bayi dari ibu mulai berkurang dan mulai dikenalkan dengan makanan pendamping ASI (MPASI) serta penyajian makanan dengan menggunakan air yang tidak bersih. Selain itu, lingkungan yang tidak sehat serta sanitasi yang buruk dapat menjadi penyebab dari tingginya kejadian diare pada anak dibawah usia 5 tahun (Kurnia Illahi et al., 2016)

Pada tabel 2. Pemilihan 3 kombinasi terapi yang paling sering digunakan di rumah sakit Batara Siang Pangkep Sulawesi Selatan. Dari tabel dapat dilihat penggunaan obat cotrimoxazole digunakan untuk semua yang menjadi sampel dalam penelitian sebanyak 65 orang (100%), sedangkan pemberian terapi oralit masih tergolong

sedikit dengan persentase 3% karena hanya diberikan pada pasien rawat inap dengan kondisi pasien yang dehidrasi berat, sementara persentase pemberian

terapi zink sebanyak 97% yang digunakan sebagai terapi tambahan pada kondisi diare.

Tabel 2. Tabel penggunaan obat diare akut pada anak

No	Golongan obat	Nama obat	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Antibiotik	Cotrimoxazole 100 mg	65	100%
2	Terapi lain	Zink	2	3%
		Oralit	63	97%

Pemakaian antibiotik secara tidak rasional pada diare akut anak masih banyak terjadi di berbagai daerah di dunia. Salah satu pertimbangan yang mendasari pemberian antibiotik adalah hasil pemeriksaan leukosit dan suhu tubuh pasien. Kedua parameter tersebut juga, umumnya, menjadi pertimbangan keputusan pemberian antibiotik tunggal maupun kombinasi. Dari hasil penelitian pemilihan terapi antibiotik yang digunakan di RSUD Batara Siang sudah sesuai dengan jenis antibiotik yang ada pada standar Pharmaceutical Care untuk penyakit GEA. Cotrimoxazole adalah antibiotik yang mengandung dua jenis zat obat, sulfametoksazol dan trimethoprim. Cotrimoxazole biasanya diresepkan untuk mengatasi diare yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Escherichia coli* (*E.coli*). Antibiotik ini

diresepkan untuk anak kecil dan dewasa yang alergi terhadap penisilin, tetapi tidak untuk mereka yang alergi sulfonamide.

Hal ini disebabkan karena Cotrimoxazole merupakan antibiotik pilihan utama dalam mengobati penyakit diare akut terutama yang membutuhkan terapi antibiotik. Cotrimoxazole merupakan kombinasi antara Sulfametoxazol dan Trimetoprim dengan perbandingan 5 : 1 (400 + 80 mg) yang berefek sinergis. Kedua komponen kombinasinya bersifat bakterisida terhadap bakteri yang sama dan banyak digunakan untuk berbagai penyakit infeksi, salah satunya infeksi saluran cerna karena lebih jarang menimbulkan resistensi (Hasanah, 2018). Untuk penggunaan antibiotik cotrimoxazole pada pasien balita dosis standarnya

menurut Pharmaceutical Care berkisar 120-240 mg dengan frekuensi 2 kali sehari, lama pemberian untuk terapi empiris minimal 5 hari di RSUD Batara Siang kabupaten pangkep sehingga dapat di evaluasi bahwa regimen yang diberikan untuk cotrimoxazole sudah sesuai dengan standarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukacik dkk menyebutkan bahwa zinc sangat dianjurkan dalam penanganan diare akut pada anak karena zinc dapat menurunkan frekuensi pengeluaran tinja. WHO sangat menganjurkan pemberian zinc dalam penatalaksanaan diare akut, karena zinc mampu mengurangi episode diare sekitar 25%. (Ganiwijaya & Rahardjo, 2016). Selain itu Penggunaan zink sangat berpengaruh terhadap penyembuhan diare, sehingga tidak berulangnya kejadian diare selama 2 – 3 bulan setelah anak sembuh dari diare. Zink mempunyai efek mikronutien pada sistem imun dan fungsi intestinal yang berfungsi untuk : memperpendek waktu dan beratnya diare, meningkatkan system kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah berulangnya diare.

Oralit merupakan satu-satunya obat yang dianjurkan untuk mengatasi diare karena kehilangan cairan tubuh, jika kehilangan cairan tubuh ini tidak

cepat ditangani bisa menyebabkan dehidrasi berat yang berakibat kematian. Sedangkan zink, walaupun dibutuhkan tubuh hanya dalam jumlah yang sedikit, tetapi zink sangat berperan penting bagi normalnya fungsi tubuh, sebab pada saat diare zink berfungsi memperbaiki proses epitelisasi, karena pada saat diare terjadi kerusakan mukosa usus yang disebabkan adanya gangguan mukosa usus yang dipengaruhi oleh sistem kekebalan saluran cerna (Nursa'in, 2017).

Dalam tata laksana pengobatan diare akut, zink mampu mengurangi durasi episode diare hingga 25%. Beberapa penelitian menunjukkan pemberian zink mampu menurunkan volume dan frekuensi tinja rata-rata sebesar 30%. Zink juga menurunkan durasi dan keparahan diare persisten. Bila diberikan secara rutin pada anak-anak baik jangka panjang maupun jangka pendek, zink mampu menunjukkan efektivitas dalam mencegah diare akut maupun persisten dan mampu memberikan manfaat menurunkan prevalensi diare yang disebabkan disentri dan shigellosis. Setelah dilakukan penelitian tentang pengobatan zink pada diare berpuluh-puluh tahun lamanya, akhirnya zink direkomendasikan oleh WHO dan

UNICEF. Rekomendasi yang diberikan adalah zink diberikan selama 10-14 hari pada pasien anak diare di bawah usia 5 tahun, bayi usia di bawah 6 bulan dapat diberikan zink 10 mg setiap hari, dan anak usia 6 bulan hingga 5 tahun diberikan dengan dosis 20 mg setiap hari (Sukawaty et al., 2018).

Pada penyakit diare selain terapi pemberian obat sebagai penanganan awal, tentunya juga sangat diperlukan pola hidup sehat dan bersih, agar terhindar dari mikroorganisme yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tersebut. Salah satu cara untuk bisa mencegah terjadinya diare adalah dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun. Menurut WHO pada tahun 2005 ada 2 cara mencuci tangan yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun serta air dan mencuci tangan dengan cairan yang mengandung alkohol. Tujuan mencuci tangan menurut Depkes RI tahun 2007 adalah salah satu unsur pencegahan penularan infeksi. Oleh karena itu Penyakit diare harus dikendalikan agar dapat mengurangi kejadian kesakitan dan kematian dengan cara kerja sama lintas program dan lintas sector.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran penggunaan terapi pada penyakit *gastroenteritis* atau diare pada pasien anak di rumah sakit Batara Siang Pangkep, Sulawesi Selatan sudah sesuai dengan standar terapi diare pada anak meliputi 3 regimen terapi yaitu paling banyak pada obat cotrimoxazole 100%, oralit 97%, dan zink 3%.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini :

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmito, W. (2010.). Faktor risiko diare pada bayi dan balita di indonesia: systematic review penelitian akademik bidang kesehatan masyarakat. 11(1), 10.



- Febiana, T. (2012). laporan hasil karya tulis ilmiah. 70.
- Dinas Kesehatan sulselK-2017.profil kesehatan
- Ganiwijaya, F., & Rahardjo, M. (2016). Sebaran kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita menggunakan sistem informasi geografis di kecamatan semarang selatan. *jurnal kesehatan masyarakat*, 4, 10.
- Guarino, A., Ashkenazi, S., Gendrel, D., Lo Vecchio, A., Shamir, R., & Szajewska, H. (2014). European Society for Pediatric Gastroenterology, Hepatology, and Nutrition/European Society for Pediatric Infectious Diseases Evidence-Based Guidelines for the Management of Acute Gastroenteritis in Children in Europe: Update 2014. *Journal of Pediatric Gastroenterology & Nutrition*, 59(1), 132–152. <https://doi.org/10.1097/MPG.0000000000000375>
- Hasanah, F. (2018). gambaran penggunaan antibiotik pada penderita diare akut anak rawat jalan di uptd puskesmas lhok bengkuang kecamatan tapaktuan. 18, 5.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. *Tata Laksana Diare Pada Balita*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2016, Jakarta.
- Kurnia Illahi, R., Firnanda P, F., & Sidharta, B. (2016). Tingkat Pendidikan Ibu dan Penggunaan Oralit dan Zinc pada Penanganan Pertama Kasus Diare Anak Usia 1-5 Tahun: Sebuah Studi di Puskesmas Janti Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2016.002.01.1>
- Nursa'in, S. H. (2017). *gambaran penggunaan oralit dan zink pada kasus diare*. 6(1), 4.
- prawati, d. d. (2019). faktor yang mempengaruhi kejadian diare di tambak sari, kota surabaya. <https://doi.org/10.33759/jrki.v3i3.137>

- jurnal promkes*, 7(1), 34.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.34-45>
- Sumadi, A. (2020). analisis kejadian diare berdasarkan sanitasi lingkungan. 12, 12.
- sukawaty, y., helmidanora, r., & handayani, f. (2018). profil persepan obat peyakit diare pada pasien rawat inap anak di rsu dr. kanujoso djatiwibowo balikpapan. *jurnal ilmu kesehatan*, 5(2), 130–136.  
<https://doi.org/10.30650/jik.v5i2.63>